

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dokter gigi merupakan satu kesatuan yang utuh dari pendidikan yang terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesi yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan dokter gigi yang kompeten dalam penguasaan ilmu kedokteran dan kedokteran gigi, juga terampil dalam bidang kedokteran gigi secara profesional dengan mempertimbangkan etika serta dalam praktiknya menggunakan pendekatan holistik dan humanistik terhadap pasien. Pendidikan profesi dokter gigi mengarah pada penguasaan ilmu dan penerapan ilmu kepada masyarakat. Kurikulum yang dikembangkan oleh Institusi Pendidikan Kedokteran Gigi adalah model kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yaitu kurikulum yang saat ini diterapkan di pendidikan Profesi Dokter Gigi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang mengacu pada Standar Pendidikan Profesi Dokter Gigi (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012).

Pembelajaran klinis di pendidikan profesi dokter gigi mengharuskan mahasiswa untuk memberikan perawatan langsung kepada pasien dibawah pengawasan *supervisor* dan harus memenuhi syarat-syarat tertentu untuk dapat lulus menjadi seorang dokter gigi (Fugill, 2005). Salah satu sistem yang dianut di pendidikan profesi dokter gigi adalah model sistem pemenuhan kasus klinik atau "*requirment system*" yang mengharuskan mahasiswa untuk memenuhi kasus klinik dalam kurun waktu tertentu pada masa koas

(Agustina, 2014). Sistem ini juga diterapkan di Program Studi Profesi Dokter Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (*personal interview*). Pendidikan kedokteran gigi dianggap sebagai prosedur pedagogis yang kompleks, menuntut, dan sering membuat stres (Divaris, 2008).

Stres dapat dialami oleh setiap orang. Hal ini memberikan dampak total pada individu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial dan spiritual. Stres juga dapat berdampak pada keseimbangan fisiologis (Sujiato dkk., 2015). Penelitian yang dilakukan oleh (Murphy dkk., 2009) memaparkan bahwa mahasiswa kedokteran gigi memiliki tingkat stres yang lebih tinggi daripada mahasiswa kedokteran umum. Mahasiswa kedokteran gigi tahun kelima memiliki tingkat stres yang lebih tinggi daripada mahasiswa tahun pertama. Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu kewajiban belajar, pasien dan tekanan masing-masing pelajaran. Penelitian lain mengatakan bahwa efek langsung dari stres ialah kelelahan dan gejala fisik lainnya, sedangkan efek tidak langsungnya berdampak pada kesehatan mental (Gorter dkk., 2008).

Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Riau memaparkan bahwa dari seluruh responden yang diambil, 25% mengalami stres tingkat ringan, 65% stres tingkat sedang dan 10% stres tingkat berat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat stres pada mahasiswa kepaniteraan klinik cukup tinggi (Dani dkk., 2013). Salah satu studi juga mengatakan bahwa di pendidikan profesi dokter gigi, mayoritas mahasiswa mengalami stres tingkat sedang. Beberapa keadaan yang membuat mereka tertekan antara lain ialah 30% pada *self-efficacy*

*beliefs*; 25,81% pada *time constraint*; 20,97 pada *clinical training*; dan 20,97% pada *workload* (Agustina, 2014). Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan pada empat mahasiswa profesi dokter gigi FKIK UMY, diketahui bahwa mereka sering mengalami stres yang disebabkan beberapa hal terkait pemenuhan *requirement*. Hal-hal yang menghambat pemenuhan *requirement* mereka antara lain dari faktor pasien, kecocokan jadwal dengan dosen terkait diskusi kasus dan dari mahasiswa itu sendiri.

Folkman dkk. (1986) mengatakan bahwa gangguan psikologis, terutama stres seringkali berpengaruh pada kondisi fisik sehingga dirasa perlu dilakukan penelitian mengenai cara seseorang dalam mengatasi stres, khususnya melihat metode penanggulangan stres dengan *coping strategies* yang sudah banyak dilakukan orang yang mengalami gangguan psikologis, khususnya stres. Penelitian yang dilakukan di Saudi Arabia menunjukkan bahwa pada nilai-nilai yang terkandung dalam *coping strategies* yaitu *self-efficacy*, *workload*, *behavioral disengagement*, *positive reframing* dan *denial* secara independen memengaruhi skor stres yang dirasakan oleh mahasiswa sehingga ia menyarankan agar strategi manajemen stres harus dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan kedokteran gigi dengan tujuan untuk mendapatkan output dari dokter gigi yang efektif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *coping strategies* sudah diterapkan oleh sebagian besar mahasiswa dan diantara sekian banyak *coping strategies*, yang paling sering digunakan oleh mahasiswa kedokteran gigi di King Saud University adalah dengan *active coping*, perencanaan yang matang, dukungan sekitar serta

beribadah (Al-Sowygh dan Zeyad, 2013). Bertawakallah kepada Allah subhanahu wata'ala dan percaya bahwa masalah atau beban yang diterima oleh manusia pasti ada jalan keluar dan kemudahan, sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surah Al-Insyirah ayat 5-6.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*”Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah: 5-6).*

Pendidikan profesi dokter gigi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ditempuh dalam 3 semester yang dibagi dalam 3 tahapan didahului tahap integrasi klinik di RSGMP UMY pada semester 1, kemudian dilanjutkan dengan tahap integrasi kesehatan masyarakat di Rumah Sakit Pendidikan dan Puskesmas Jejaring pada semester 2, kemudian pada semester terakhir dari pendidikan profesi dokter gigi FKIK UMY adalah stase komperhensif yaitu tahap persiapan ujian kompetensi yang bersifat terintegrasi yang terdiri atas ujian MCQ (*Multiple Choice Question*) yang berfungsi untuk menilai kompetensi akhir calon dokter gigi dari segi kognitif dan afektif; PMP (*Patient Management Problem*) untuk menilai kemampuan *clinical reasoning*, psikomotor, serta afektif; dan yang terakhir adalah ujian kompetensi dokter gigi muslim. Setelah melalui semua tahapan dan lulus dalam semua ujian maka calon dokter gigi berhak mendapatkan kelulusan dan kemudian disumpah dan dilantik sebagai dokter gigi (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016).

Berdasarkan paparan diatas, maka perlu diteliti lebih jauh adakah hubungan antara *coping strategies* dengan tingkat stres pada mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa profesi dokter gigi, kurikulum program profesi dokter gigi serta masyarakat luas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas dapat dirumuskan masalah apakah terdapat hubungan antara *coping strategies* dengan tingkat stres pada mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui apakah terdapat hubungan antara *coping strategies* dengan tingkat stres pada mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Gigi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran distribusi rata-rata *coping strategies* mahasiswa berdasarkan jenis kelamin.
- b. Mengetahui gambaran distribusi rata-rata *coping strategies* mahasiswa pada setiap angkatan.

- c. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi tingkat stres mahasiswa berdasarkan jenis kelamin.
- d. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi tingkat stres mahasiswa pada setiap angkatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan tentang metodologi penelitian yang berhubungan dengan *coping strategies* dengan tingkat stres agar kedepannya dapat mempersiapkan diri untuk menjalani pendidikan profesi.

2. Bagi mahasiswa

Memberikan informasi pada mahasiswa tentang hubungan *coping strategies* dengan tingkat stres, sehingga mahasiswa dapat menjadikan strategi tersebut sebagai referensi manajemen stres.

3. Bagi institusi

Dapat menjadi bahan evaluasi sistem pembelajaran yang diberlakukan di pendidikan profesi dokter gigi pada saat ini.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Telah dilakukan penelitian yang sama, diantaranya:

1. Dani dkk. (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Stres dengan Strategi Koping pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Riau”. Penelitian ini berisi tentang hubungan antara tingkat stres dengan strategi koping yang digunakan mahasiswa kepaniteraan klinik di Fakultas Kedokteran

Universitas Riau. Peneliti melakukan 2 pengukuran yaitu: 1) pengukuran tingkat stres dengan menggunakan kuesioner *Dietetics Students Clinical Quisionnaire* (DSQ), 2) pengukuran untuk *coping strategies* menggunakan kuesioner *The Ways of Coping*. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menghubungkan tingkat stres dengan *coping strategies* yang dilakukan oleh mahasiswa kepaniteraan klinik (mahasiswa profesi). Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada instrumen penelitian dan subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan kuesioner DASS dan *Brief Cope* serta menggunakan subjek mahasiswa pendidikan profesi Dokter Gigi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Agustina (2014) melakukan penelitian yang berjudul "Studi Mengenai Derajat Stres Dan Coping Strategy Pada Koas Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran Angkatan 2009". Agustina meneliti tentang gambaran derajat stres dan *coping strategy* pada mahasiswa pendidikan profesi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran angkatan 2009. Pada penelitian ini juga dilakukan 2 pengukuran yaitu : 1) pengukuran derajat stres yang menggunakan alat ukur berupa kuesioner bernama *The Dental Environment Stressor 30-Sp* (DES30-Sp), 2) pengukuran *coping strategy* menggunakan alat ukur berupa kuesioner bernama *The Ways of Coping* yang didalamnya membagi *coping strategy* menjadi 2 dimensi yaitu: (1) *problem focused coping* (2) *emotion focused coping*. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama

meneliti tentang tingkat stres dan *coping strategies* pada mahasiswa profesi kedokteran gigi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah instrumen penelitian, metode penelitian dan subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan kuesioner DASS dan *Brief Cope*, metode yang digunakan adalah observasional analitik, serta menggunakan subjek mahasiswa pendidikan profesi Dokter Gigi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Alosaimi dkk. (2015) telah melakukan penelitian pada tahun 2015 yang berjudul *Stress-Coping Strategies Among Medical Residents In Saudi Arabia: A Cross-Sectional National Study*. Penelitian ini berisi tentang gambaran *coping strategies stress* pada seluruh residen medis yang terdaftar di Saudi Commission for Health Specialties (SCHS). Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar secara online kepada subjek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti membagi *coping strategies stress* kedalam dua dimensi yaitu: *coping stress adaptive* dan *coping stress mal-adaptive*. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *coping strategies*. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada metode penelitian dan subjek penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan adalah observasional analitik, serta menggunakan subjek mahasiswa pendidikan profesi Dokter Gigi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.